

Evaluasi Sistem Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Model Discrepancy pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Muh. Amin^{1*}, Hasriadi², M. Zuljalal Al Hamdany³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

* 42064800985@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengevaluasi kesesuaian sistem penilaian PAI dengan standar Kurikulum Merdeka guna mengidentifikasi kesenjangan, meningkatkan kualitas asesmen, serta memastikan capaian pembelajaran optimal dan autentik. Penilaian PAI seharusnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun praktik di sekolah ini masih lebih menekankan aspek kognitif dan belum sepenuhnya sesuai standar yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar kurikulum dan praktik di lapangan sehingga penting dilakukan evaluasi sebagai dasar perbaikan sistem penilaian agar lebih autentik dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba dan menilai sejauh mana program tersebut mencerminkan capaian kompetensi peserta didik. Jenis penelitian ini adalah evaluasi program dengan pendekatan campuran (*mixed methods*). Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, sedangkan objek penelitian adalah program sistem penilaian PAI. Instrumen yang digunakan meliputi lembar angket, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen melalui validasi ahli (*expert judgment*). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis kesenjangan (Discrepancy), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem penilaian PAI berada pada kategori baik dengan kesenjangan yang relatif kecil. Pada tahap desain, guru telah menyusun perangkat dan instrumen dasar, meskipun belum sepenuhnya sesuai prinsip penilaian autentik. Tahap instalasi menunjukkan kompetensi guru memadai, namun sarana dan prasarana perlu penguatan. Pada tahap proses, penilaian berlangsung aktif dan interaktif, meskipun pemanfaatan hasil untuk tindak lanjut masih terbatas. Sedangkan pada tahap produk, capaian kognitif peserta didik baik, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum optimal.

Kata kunci: *Evaluasi Penilaian, Pembelajaran PAI, Model Discrepancy, Implementasi Kurikulum Merdeka*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kualitas sumber daya manusia (Khairiyah & Dewinda, 2020; Safitri, 2023). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi landasan penting dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan adalah evaluasi, yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Nikmatulaili et al., 2023). Dalam pendidikan formal, khususnya di sekolah, sistem penilaian digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Irnanda et al., 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi sistem penilaian

<https://doi.org/10.30605/jsqp.9.1.2026.8355>

masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap penilaian autentik, kurangnya sarana pendukung, serta belum optimalnya integrasi antara penilaian dan proses pembelajaran (Rifai & Haeril, 2024; Rasyid et al., 2024).

Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sistem penilaian memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, akhlak, dan spiritualitas peserta didik (Ansori & Suyadi, 2021; Mardiyah et al., 2021). Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Hidayat & Asyafah, 2020). Oleh karena itu, sistem penilaian dalam PAI seharusnya dirancang secara menyeluruh agar mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh (Saleh et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, penilaian PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum dinilai secara optimal (Inaga et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan empiris yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini (Hasbullah, 2023; Nurhasna et al., 2024).

Adapun yang membahas hal yang sama yakni dari penelitian dengan judul "*Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar Negeri*" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penilaian autentik (sikap, pengetahuan, keterampilan) sudah diterapkan, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti ketidakjujuran siswa dalam penilaian diri, tugas yang dikerjakan orang tua, dan kesulitan penilaian produk, sehingga hasil asesmen belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan nyata siswa (Ijarmana & Putra, 2021). Dalam konteks penelitian ini, temuan ini dapat diposisikan sebagai bukti empiris bahwa secara programatik sistem penilaian (termasuk penilaian autentik) di tingkat sekolah sudah dirancang sesuai kebijakan, namun pada level implementasi masih terdapat *Discrepancy* antara standar yang diharapkan dengan praktik penilaian guru, baik pada aspek prosedur, instrumen, maupun keabsahan hasil penilaian (fajri & Zubaidah, 2023; Purwati & Faiz, 2023).

Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi kendala pada level praktik pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji sistem penilaian secara lebih komprehensif melalui evaluasi program dengan Model *Discrepancy* pada tahap desain, instalasi, proses, dan produk. Adapun pembaruan penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang tidak hanya mendeskripsikan kendala, tetapi juga mengukur tingkat kesenjangan antara standar dan pelaksanaan secara sistematis dengan dukungan data kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah memberikan dasar evaluatif yang lebih terstruktur untuk perbaikan sistem penilaian PAI, sehingga tidak hanya mengungkap permasalahan implementasi, tetapi juga mampu mengidentifikasi letak dan tingkat kesenjangan secara menyeluruh guna mewujudkan penilaian yang lebih autentik dan holistik sesuai tuntutan kurikulum (Milasari et al., 2025).

Penelitian dengan judul "*Harmonisasi Asesmen Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Kesenjangan antara Regulasi Kurikulum dan Praktik di Kelas*" mengkaji kesenjangan antara regulasi kurikulum yang menuntut asesmen PAI holistik dengan praktik penilaian di kelas yang masih berpusat pada ranah kognitif. Temuan utama menunjukkan bahwa asesmen afektif dan psikomotorik dalam PAI cenderung bersifat formalitas, tidak berkelanjutan, dan kurang ditopang instrumen yang operasional, sehingga tujuan pembelajaran PAI sebagai pembentukan peserta didik secara utuh belum tercapai (Wibowo & Mulyasa, 2021; Rahmawati & Suyitno, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang mengevaluasi program sistem penilaian PAI melalui model *Discrepancy*, karena ini menegaskan adanya jarak nyata antara standar kurikulum yang ideal dengan pelaksanaan penilaian di lapangan. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian relevan, jika penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis kesenjangan antara regulasi kurikulum dan

praktik asesmen di kelas secara umum, penelitian ini mengkaji permasalahan yang sama namun dengan pendekatan yang lebih evaluatif dan sistematis.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa asesmen PAI masih didominasi aspek kognitif dan aspek afektif serta psikomotorik cenderung bersifat formalitas, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi adanya kesenjangan, tetapi juga mengevaluasi secara komprehensif sistem penilaian melalui Model *Discrepancy* pada tahap desain, instalasi, proses, dan produk. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai letak dan tingkat kesenjangan sekaligus menjadi dasar evaluatif untuk perbaikan sistem penilaian PAI agar lebih selaras dengan tuntutan kurikulum yang menekankan asesmen holistik.

Secara keseluruhan, kedua penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa meskipun penilaian pembelajaran telah dirancang sesuai dengan tuntutan kurikulum, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala dan kesenjangan, baik pada aspek teknis maupun konseptual (Hidayat & Susanti, 2025). Penelitian tentang kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik menyoroti hambatan praktis dalam implementasi, sedangkan penelitian tentang harmonisasi asesmen PAI menegaskan adanya ketidakseimbangan antar ranah penilaian yang masih didominasi aspek kognitif. Temuan dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mengkaji adanya *Discrepancy* antara standar dan praktik penilaian, namun penelitian ini memiliki kontribusi lebih lanjut dengan pendekatan evaluatif melalui Model *Discrepancy* yang mampu mengidentifikasi, mengukur, dan memetakan letak kesenjangan secara sistematis pada tahap desain, instalasi, proses, dan produk.

Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan dasar yang lebih komprehensif untuk perbaikan sistem penilaian PAI agar lebih autentik, holistik, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum (Sholeh & Murhayati, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara standar ideal sistem penilaian yang diharapkan dalam kurikulum dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Hasil observasi awal di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam penyusunan rubrik penilaian berbasis nilai-nilai Islam serta belum optimalnya sistem pengolahan nilai. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya evaluasi yang sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan pada setiap tahap pelaksanaan program penilaian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba dengan menggunakan Model Evaluasi *Discrepancy*. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana kesesuaian antara standar dan pelaksanaan sistem penilaian pada tahap desain, instalasi, proses, dan produk. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi pada setiap tahap tersebut. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan Model Evaluasi *Discrepancy* secara komprehensif untuk menganalisis sistem penilaian PAI dari tahap perencanaan hingga hasil, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan antara desain, kesiapan, pelaksanaan, dan output program dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain evaluasi program dengan pendekatan *mixed methods* (campuran), yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian (Nadirah et al., 2022). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model *Discrepancy*. Model *Discrepancy* digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar yang telah ditetapkan dengan kondisi aktual di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui beberapa

tahapan, yaitu desain, instalasi, proses, dan produk, sehingga setiap aspek program dapat dianalisis secara komprehensif dan terstruktur (Tanta, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sistem penilaian PAI di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam program yang diteliti. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mampu menjawab permasalahan penelitian secara mendalam.

Adapun instrument yang digunakan berupa pedoman angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu lembar angket, lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari peserta didik mengenai pelaksanaan sistem penilaian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru PAI untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan kendala dalam sistem penilaian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penilaian yang berlangsung di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai dokumen seperti RPP, instrumen penilaian, serta arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator model *Discrepancy* dan disusun secara sistematis agar mampu mengukur kesesuaian antara standar yang diharapkan dengan pelaksanaan di lapangan. Instrumen melalui validasi ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian indikator, kejelasan redaksi, dan kelayakan isi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Syamsuddin et al., 2023). Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dari informan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil angket yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara kondisi ideal dan kondisi aktual. Sementara itu, data kualitatif berupa informasi deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pengukuran data dilakukan secara cermat menggunakan skala Likert pada angket dan lembar observasi terstruktur untuk menjaga ketelitian dan konsistensi data.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara standar dan pelaksanaan program. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2020). Untuk mendukung analisis data, digunakan beberapa rumus sebagai berikut:

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Data hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata (mean) dan persentase untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan program. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui validasi ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian indikator, kejelasan redaksi, dan kelayakan isi. Hasil mean kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori berikut:

Tabel 1. Rentang Mean

Rentang Mean	Kategori
1,00–1,80	Sangat Sesuai
1,81–2,60	Sesuai
2,61–3,40	Cukup Sesuai
3,41–4,20	Kurang Sesuai
4,21–5,00	Tidak Sesuai

Tabel ini menunjukkan klasifikasi penilaian berdasarkan rentang nilai mean. Semakin rendah nilai mean, semakin tinggi tingkat kesesuaian suatu variabel yang diukur. Sebaliknya, semakin tinggi nilai mean, menunjukkan tingkat kesesuaian yang semakin rendah. Kategori ini digunakan untuk mempermudah interpretasi hasil analisis data dalam menentukan tingkat kesesuaian respon atau kondisi yang diteliti.

Analisis Deskriptif Kualitatif

Data pada tahap desain dan instalasi dianalisis secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data yaitu menyederhanakan dan memfokuskan data berdasarkan tahap evaluasi (desain, instalasi, proses, produk), penyajian data adalah menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami. Serta penarikan kesimpulan: menafsirkan data untuk melihat kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan.

Analisis Kesenjangan (Gap)

Analisis kesenjangan dilakukan untuk melihat perbedaan antara kondisi aktual dan standar yang ditetapkan. Hasil analisis disusun dalam matriks untuk menentukan tingkat keberhasilan program (Saputra et al., 2023).

Tabel 2. Acuan Kesenjangan

Rentang Mean	Kategori	Keterangan
1,00–1,80	Sangat Baik	Hampir tidak ada kesenjangan
1,81–2,60	Baik	Kesenjangan kecil
2,61–3,40	Cukup	Kesenjangan moderat
3,41–4,20	Kurang	Kesenjangan besar
4,21–5,00	Sangat Kurang	Menjadi masalah

Tabel ini digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan tingkat kesenjangan berdasarkan nilai mean. Semakin rendah nilai mean, menunjukkan bahwa kesenjangan yang terjadi semakin kecil atau hampir tidak ada. Sebaliknya, semakin tinggi nilai mean menunjukkan kesenjangan yang semakin besar dan berpotensi menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Kategori ini membantu dalam mengidentifikasi prioritas perbaikan berdasarkan tingkat kesenjangan yang ditemukan.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap desain dan instalasi dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan kesesuaian perencanaan dan kesiapan pelaksanaan program berdasarkan standar yang berlaku, melalui wawancara dan studi dokumentasi yang disajikan secara deskriptif naratif. Tahap desain berfokus pada kesesuaian perencanaan pembelajaran dan sistem penilaian, sedangkan tahap instalasi menekankan kesiapan implementasi, seperti perangkat pembelajaran, pemahaman guru, dan dukungan kelembagaan. Sementara itu, tahap proses dan produk dianalisis dengan integrasi data kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat kesenjangan secara lebih terstruktur. Kombinasi pendekatan ini menghasilkan evaluasi yang komprehensif karena mencakup aspek perencanaan, kesiapan, pelaksanaan, dan hasil program secara menyeluruh.

Hasil Evaluasi Tahap Desain

Tahap desain merupakan langkah awal dalam Model Evaluasi *Discrepancy* yang bertujuan menilai kesesuaian perencanaan sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan standar kurikulum. Evaluasi difokuskan pada tujuan pembelajaran, prosedur penilaian, dan instrumen yang digunakan. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian idealnya bersifat autentik, objektif, terukur, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba telah memiliki perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, program tahunan, dan program semester sebagai pedoman pembelajaran. Namun, perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi masih bersifat umum dan belum terukur secara rinci.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran diawali dengan asesmen awal dan disusun secara kolaboratif melalui komunitas belajar “Kopi Biru”, serta diverifikasi melalui MGMP PAI dalam AKPAI. Perangkat pembelajaran dinilai cukup lengkap, namun masih memerlukan perbaikan, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan penyempurnaan instrumen penilaian. Guru PAI menyusun perangkat seperti RPP, kisi-kisi, soal, dan rubrik penilaian, tetapi belum mencakup seluruh jenis penilaian secara komprehensif. Penilaian masih berfokus pada aspek kognitif dan asesmen sumatif, sementara asesmen formatif, autentik, serta penilaian sikap dan keterampilan belum optimal.

Peserta didik menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dan kisi-kisi soal telah disampaikan dengan jelas. Namun, mereka belum memahami secara rinci rubrik dan kriteria penilaian karena belum disosialisasikan secara menyeluruh. Berdasarkan temuan tersebut, tahap desain telah memiliki perangkat dasar yang memadai, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam kejelasan indikator, kelengkapan instrumen, dan transparansi kriteria penilaian.

Hasil Evaluasi Tahap Instalasi

Tahap instalasi dalam Model Evaluasi *Discrepancy* bertujuan menilai kesiapan sumber daya, sarana, dan perangkat pendukung dalam pelaksanaan sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi difokuskan pada kesesuaian antara rancangan penilaian pada tahap desain dengan kondisi nyata di sekolah, meliputi kompetensi guru, fasilitas, dan kesiapan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kompetensi guru PAI di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba dinilai memadai. Guru memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan pengalaman mengajar yang cukup, sehingga menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, dan keagamaan. Namun, masih terdapat kesenjangan pada kesiapan instrumen penilaian. Meskipun perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar telah tersedia, instrumen penilaian belum sepenuhnya terintegrasi dan sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Penilaian aspek sikap juga belum didukung oleh rubrik yang valid dan terstruktur, sehingga belum berjalan optimal. Dengan demikian, pada tahap instalasi masih terdapat *Discrepancy* antara perencanaan penilaian yang ideal dengan kesiapan perangkat yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

Hasil Evaluasi Tahap Proses

Evaluasi proses dalam metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung sesuai rencana dan kualitas interaksi selama kegiatan belajar. Dalam pendekatan *mix methods*, temuan angka tersebut dilengkapi data kualitatif seperti observasi dan wawancara untuk menggambarkan dinamika pembelajaran, kendala yang muncul, serta faktor yang memengaruhi kualitas pelaksanaan. Berdasarkan data yang disajikan dalam pernyataan evaluasi proses yang telah disebarkan kepada responden, terdapat distribusi skor jawaban dari 25 responden terhadap 10 butir pernyataan evaluasi proses. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 10 butir pernyataan pada tahap

proses, diperoleh gambaran data yang cukup konsisten. Nilai rata-rata (mean) sebesar 3,07 menunjukkan bahwa secara umum persepsi responden berada pada kategori Cukup Sesuai. Hal ini diperkuat oleh nilai Median (nilai tengah) sebesar 28,00 dan Modus (nilai yang paling sering muncul) sebesar 25,00 dari total skor akumulatif.

Jika nilai akumulatif tersebut dikonversi kembali ke dalam skala pengukuran 1–5, maka diperoleh nilai median sebesar 2,80 dan modus sebesar 2,50. Keberadaan nilai median dan modus yang berada sedikit di bawah nilai rata-rata (mean) ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar proses telah berjalan, terdapat kelompok responden yang cukup signifikan dalam memberikan penilaian pada level rendah (antara kurang sesuai hingga cukup sesuai). Hal ini menjelaskan mengapa sebaran data pada tahap proses menghasilkan Kesenjangan Moderat sebesar 2,07.

Hal ini menandakan bahwa meskipun secara administratif dan prosedural pembelajaran sudah terlaksana, masih terdapat celah atau kesenjangan (gap) yang cukup lebar antara standar ideal yang diharapkan dengan realita yang dirasakan oleh peserta didik di lapangan. Selanjutnya hasil nilai tersebut dianalisis lebih dalam melalui analisis kesenjangan berikut ini.

Tabel 3. Analisis Kesenjangan Tahap Evaluasi Proses

Komponen Evaluasi	Standar Ideal (S)	Median	Modus	Mean	Kesenjangan (Gap)	Kategori
Tahap Proses	1,00	2,80	2,50	3,07	2,07	Kesenjangan Moderat

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan nilai performa (P) sebesar 3,07 dengan standar ideal (S) yang ditetapkan pada skor 1,00. Selisih sebesar 2,07 menunjukkan adanya kesenjangan moderat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aspek dalam proses pembelajaran yang belum mencapai standar maksimal yang diharapkan oleh program, sehingga memerlukan tindakan korektif atau perbaikan pada masa mendatang.

Analisis kesenjangan tahap proses menunjukkan nilai rata-rata performa 3,07 dibandingkan standar ideal 1,00 sehingga menghasilkan gap sebesar 2,07 yang termasuk kategori moderat. Secara kuantitatif, hal ini menandakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI telah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hasil ini diperkuat oleh data kualitatif dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI yang menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya telah mengikuti RPP, tetapi sering terkendala faktor teknis seperti listrik padam, cuaca, dan keterbatasan jaringan karena lokasi sekolah terpencil. Selain itu, kemampuan dasar peserta didik yang masih rendah, terutama dalam membaca al-Qur'an, menjadi tantangan utama sehingga sekolah menerapkan program BTQ rutin dan asesmen awal untuk menyesuaikan metode pembelajaran. Perspektif peserta didik, pembelajaran dinilai menarik dan cukup mudah dipahami karena didukung media digital dan kegiatan BTQ, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan penggunaan perangkat dan perbedaan kemampuan dasar antar peserta didik.

Temuan lain menunjukkan bahwa aspek penilaian menjadi sumber kesenjangan utama, karena penilaian masih didominasi ranah kognitif, dokumentasi sikap dan keterampilan belum optimal, serta pengolahan nilai masih manual. Dengan demikian, integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa *Discrepancy* (kesenjangan) pada tahap proses bersifat multidimensional, yang dipengaruhi oleh kendala infrastruktur teknis, heterogenitas kemampuan dasar peserta didik, serta belum optimalnya digitalisasi sistem penilaian. Oleh karena itu, berdasarkan prinsip *Discrepancy Evaluation Model*, direkomendasikan adanya penyesuaian instalasi (*instalation adjustment*) berupa peningkatan sarana pendukung dan pelatihan manajemen penilaian berbasis digital untuk memperkecil gap yang ada.

Hasil Evaluasi Tahap Produk

Evaluasi produk dalam metode kuantitatif bertujuan mengukur tingkat keberhasilan akhir pembelajaran PAI melalui capaian hasil belajar peserta didik sesuai standar yang ditetapkan. Dalam pendekatan *mix methods*, hasil angka tersebut diperkaya dengan data kualitatif seperti wawancara dan observasi untuk menjelaskan makna, faktor pendukung, serta hambatan yang memengaruhi capaian, sehingga evaluasi menjadi lebih komprehensif. Berdasarkan data yang disajikan dalam pernyataan evaluasi produk yang telah disebarkan kepada responden, terdapat distribusi skor jawaban dari 25 responden terhadap 10 butir pernyataan evaluasi produk.

Hasil olah data menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0 yang secara akumulatif memperoleh nilai total rata-rata aspek produk sebesar 2,32 yang memberikan indikasi bahwa tahapan ini telah mencapai hasil yang optimal dan berada pada kategori Sesuai. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 10 butir pernyataan pada tahap produk, diperoleh gambaran data yang cukup stabil. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,32 menunjukkan bahwa secara umum persepsi responden berada pada kategori Sesuai. Hal ini diperkuat oleh nilai Median (*nilai tengah*) sebesar 2,00 dan Modus (*nilai yang paling sering muncul*) sebesar 1,90 dari total skor akumulatif.

Jika nilai akumulatif tersebut dikonversi kembali ke dalam skala pengukuran 1-5, maka diperoleh nilai median sebesar 2,00 dan modus sebesar 1,90. Keberadaan nilai median dan modus yang berada di bawah nilai rata-rata (*mean*) ini mengindikasikan bahwa sebagian besar capaian akhir peserta didik sudah sangat mendekati standar ideal yang diharapkan. Hal ini menjelaskan mengapa sebaran data pada tahap produk menghasilkan Kesenjangan Moderat sebesar 1,32, yang secara kualitas menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan tahapan sebelumnya.

Hal ini menandakan bahwa tujuan akhir dari program pembelajaran PAI sebagian besar telah terealisasi dengan baik dan mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan nilai kesenjangan (*gap*) sebesar 1,32 terhadap standar ideal. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun hasil akhir sudah memenuhi kriteria keberhasilan, tetap diperlukan upaya penyempurnaan pada beberapa indikator produk guna meminimalisir celah kesenjangan sehingga mencapai kualitas standar yang maksimal. Selanjutnya hasil nilai tersebut akan dianalisis lebih dalam melalui analisis kesenjangan berikut ini.

Tabel 4. Analisis Kesenjangan Tahap Evaluasi Produk

Komponen Evaluasi	Standar Ideal (S)	Median	Modus	Mean	Kesenjangan (Gap)	Kategori
Tahap Produk	1,00	2,00	1,90	2,32	1,32	Kesenjangan Moderat

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 4, hasil analisis kesenjangan pada tahap evaluasi produk menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,32. Jika dibandingkan dengan standar ideal yang ditetapkan, yakni 1,00, maka diperoleh nilai kesenjangan (*gap*) sebesar 1,32. Mengacu pada kriteria interpretasi nilai kesenjangan yang telah ditetapkan sebelumnya, nilai 1,32 berada pada rentang 0,81 – 1,60 yang dikategorikan sebagai Kesenjangan Moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil akhir atau luaran dari program pembelajaran PAI secara umum telah Sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tahap produk sebesar 2,32 dibandingkan dengan standar ideal 1,00, sehingga menghasilkan *gap* 1,32. Temuan ini mengindikasikan bahwa capaian akhir pembelajaran PAI secara umum telah sesuai dengan tujuan program dan berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar peserta didik telah

mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik dalam penguasaan materi maupun dalam pembiasaan sikap religius, sehingga menunjukkan bahwa hasil pembelajaran telah terealisasi secara positif meskipun belum sepenuhnya optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa mayoritas peserta didik telah mencapai KKTP dan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti BTQ, hafalan, dan salat berjamaah yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Pembiasaan ini memberikan dampak nyata terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Namun demikian, penilaian hasil belajar masih didominasi aspek kognitif, sementara aspek afektif dan keterampilan belum terdokumentasi secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesenjangan tahap produk tergolong moderat, sistem penilaian masih perlu disempurnakan agar capaian pembelajaran mencerminkan perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif. Keberhasilan pada tahap produk ini menjadi bukti bahwa faktor pendukung kualitatif (pembiasaan keagamaan) mampu menjaga kualitas luaran program meskipun pada tahap proses ditemukan kesenjangan yang lebih tinggi.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil evaluasi sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba dengan menggunakan Model Evaluasi *Discrepancy*. Model ini menekankan pada identifikasi kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu desain, instalasi, proses, dan produk. Setiap tahapan dianalisis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori evaluasi program, teori penilaian pendidikan, serta konsep evaluasi pembelajaran yang relevan.

Tahap Desain

Hasil penelitian pada tahap desain menunjukkan bahwa secara administratif guru telah UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba telah memiliki perangkat pembelajaran sebagai dasar pelaksanaan penilaian, seperti modul ajar, program semester, dan perangkat penilaian lainnya, yang menunjukkan bahwa perencanaan telah mengacu pada kurikulum yang berlaku. Namun, hasil analisis dokumen, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa kualitas perencanaan penilaian belum sepenuhnya mencerminkan standar ideal. Kelemahan utama terletak pada perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang masih bersifat umum dan belum operasional. Selain itu, integrasi penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik belum seimbang, dengan dominasi pada aspek kognitif dan asesmen sumatif, sementara asesmen formatif dan autentik belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya *Discrepancy* awal yang krusial. Hal ini sejalan dengan teori Malcolm Provus dalam *Discrepancy Evaluation Model* yang menekankan pentingnya desain yang jelas dan terukur sebagai dasar evaluasi. Jika desain tidak operasional, maka standar pembandingan pada tahap berikutnya menjadi lemah (Azmi, 2024).

Selain itu, menurut Grant Wiggins, penilaian yang baik harus bersifat autentik, yaitu mampu mengukur kinerja nyata peserta didik, bukan hanya penguasaan teori (Sani, 2022). Ketidakeimbangan aspek penilaian ini menunjukkan bahwa standar kinerja yang dirancang belum mencerminkan capaian pembelajaran secara utuh. Kesenjangan pada tahap desain menunjukkan bahwa perencanaan penilaian masih perlu ditingkatkan, terutama dalam perumusan tujuan yang terukur, indikator yang operasional, serta penerapan penilaian autentik. Temuan ini menegaskan bahwa desain yang kurang optimal akan berdampak pada pelaksanaan program. Sebagaimana dikemukakan oleh Steinmetz yakni desain yang tidak kuat akan melemahkan dasar penilaian keberhasilan program (Steinmetz et al., 2020). Meskipun secara administratif perangkat pembelajaran telah tersedia, secara substantif desain penilaian masih

perlu diperkuat. Kelemahan pada perumusan tujuan dan dominasi aspek kognitif berpotensi menjadi hambatan pada tahap pelaksanaan, sehingga desain yang lebih matang diperlukan agar evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara objektif dan komprehensif.

Tahap Instalasi

Tahap instalasi dalam Model Evaluasi *Discrepancy* menekankan kesiapan sumber daya dan perangkat pendukung sebelum program diimplementasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi sumber daya manusia, guru PAI memiliki kompetensi yang memadai, ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan yang relevan dan pengalaman mengajar yang panjang. Hal ini menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Namun, masih terdapat kesenjangan pada kesiapan instrumen penilaian. Meskipun perangkat pembelajaran telah tersedia, instrumen penilaian belum sepenuhnya terintegrasi dan belum dilengkapi dengan rubrik yang sistematis, terutama pada penilaian sikap dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan perangkat penilaian masih perlu diselaraskan (Halima et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Djemari Mardapi yang menegaskan bahwa kompetensi pendidik merupakan aset utama dalam evaluasi, namun efektivitasnya bergantung pada ketersediaan instrumen yang valid dan reliabel (Mardapi, 2020). Selain itu, menurut Mike Ana, tahap instalasi menuntut kesiapan rubrik yang operasional agar penilaian tidak bersifat subjektif dan mampu mengukur kemampuan peserta didik secara autentik. Tahap instalasi memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program. Ketidaksiapan perangkat penilaian dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan evaluasi (Mike Ana, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek teknis, seperti penyusunan rubrik yang jelas, kisi-kisi yang terstruktur, dan penggunaan berbagai bentuk asesmen yang terpadu.

Meskipun kompetensi guru telah memadai, kesiapan sistem penilaian secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, tetapi juga oleh kesiapan perangkat pendukung. Sebagaimana dikemukakan oleh bahwa keberhasilan evaluasi bergantung pada keselarasan antara kompetensi pendidik dan kelengkapan instrumen penilaian. Dengan demikian, kesiapan pada tahap instalasi masih bersifat parsial, yaitu kuat pada aspek sumber daya manusia tetapi lemah pada aspek teknis instrument (Busnawir et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinkronisasi antara kompetensi guru dan kelengkapan perangkat asesmen agar pelaksanaan pembelajaran PAI dapat berjalan sesuai standar yang diharapkan.

Tahap Proses

Hasil penelitian pada tahap proses menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 3,07 berada pada kategori cukup sesuai. Data ini diperoleh dari hasil analisis deskriptif skor angket responden terhadap 10 butir pernyataan tahap proses. Secara kuantitatif, angka 3,07 dalam rentang skala 1–5 menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI berada pada tingkat cukup sesuai. Jika ditinjau dari distribusi skala penilaian, skor tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban antara kategori ragu-ragu hingga setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung dan memenuhi sebagian indikator pelaksanaan yang diharapkan, namun belum konsisten pada seluruh aspek proses pembelajaran.

Analisis kesenjangan menunjukkan nilai gap sebesar 2,07, yang diperoleh dari selisih antara skor performa (3,07) dengan standar ideal (1,00). Temuan rata-rata 3,07 ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Fitriani, bahwa kualitas proses pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas dan ketersediaan sarana penunjang

(Noval & Fitrianto, 2026). Kesenjangan moderat (2,07) dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa kendala infrastruktur dan metode konvensional masih menjadi penghambat utama dalam mencapai standar proses yang ideal. Artinya, terdapat jarak yang cukup signifikan antara kondisi aktual pelaksanaan pembelajaran dengan standar ideal yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan premis dasar *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang dikemukakan oleh Malcolm Provus, bahwa kesenjangan pada tahap proses muncul apabila aktivitas operasional di lapangan tidak sepenuhnya mampu mereplikasi desain atau standar yang telah ditetapkan (Azmi, 2024).

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan penelitian Hasriadi yang mengungkap adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasriadi menegaskan bahwa tahap implementasi merupakan bagian yang paling rentan terhadap munculnya *Discrepancy* (Hasriadi et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian serta pendapat dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa temuan pada tahap proses ini memberikan gambaran bahwa efektivitas implementasi program masih dibatasi oleh kendala teknis dan infrastruktur. Namun, hasil ini menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana dinamika proses yang belum optimal tersebut memberikan pengaruh terhadap luaran program yang akan dibahas lebih mendalam pada evaluasi tahap produk selanjutnya.

Tahap Produk

Hasil evaluasi tahap produk menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,32, yang berada pada kategori cukup sesuai. Secara deskriptif statistik, nilai 2,32 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap hasil akhir pembelajaran cenderung positif dan lebih mendekati kategori baik dibandingkan tahap proses. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum peserta didik menilai bahwa penguasaan materi, capaian kompetensi, dan dampak pembelajaran telah terealisasi dengan cukup baik. Analisis kesenjangan pada tahap produk menunjukkan nilai gap sebesar 1,32. Makna evaluatif dari angka tersebut menunjukkan bahwa jarak antara kondisi aktual hasil pembelajaran dengan standar ideal relatif rendah. Dengan kata lain, secara umum program pembelajaran PAI telah mampu menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Nilai gap tahap produk (1,32) lebih kecil dibandingkan gap tahap proses (2,07). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal, hasil akhir pembelajaran tetap dapat dicapai pada tingkat yang cukup baik. Keberhasilan tahap produk dengan nilai kesenjangan yang rendah ini selaras dengan konsep Terminal Performance bahwa keberhasilan produk dalam model evaluasi kesenjangan ditentukan oleh sejauh mana luaran program mampu mendemonstrasikan kriteria kinerja yang telah ditetapkan di akhir kegiatan. Dalam konteks ini, capaian peserta didik yang melampaui ambang batas minimal dan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan menjadi indikator bahwa program telah berhasil mentransformasi input menjadi output yang berkualitas (Steinmetz et al., 2020).

Penjelasan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian dalam artikel berjudul *Bridging Expectations and Outcomes: A Discrepancy Model Evaluation of Learning Effectiveness in an Islamic Higher Education Context*, yang mengkaji efektivitas pembelajaran melalui pendekatan model *Discrepancy*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa kesenjangan antara ekspektasi hasil pembelajaran dan capaian aktual merupakan fenomena yang sering ditemukan dalam evaluasi program pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun standar pembelajaran telah dirumuskan secara sistematis, implementasi di lapangan tidak selalu mampu menghasilkan capaian yang sepenuhnya selaras dengan target yang ditetapkan (Usri et al., 2025). Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Steinmetz yang menguraikan bahwa evaluasi produk dalam model kesenjangan difokuskan pada penentuan apakah kriteria kinerja yang telah ditetapkan pada akhir program telah tercapai.

Kesenjangan yang kecil pada tahap ini menunjukkan bahwa luaran (*output*) program memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengubah perilaku atau meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan kurikulum yang dirancang (Steinmetz et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan moderat pada tahap proses yang dipengaruhi oleh kendala infrastruktur teknis dan heterogenitas kemampuan dasar peserta didik, hasil akhir atau tahap produk menunjukkan performa yang lebih stabil dengan nilai kesenjangan yang lebih rendah serta membuktikan bahwa program pembelajaran PAI memiliki efektivitas luaran yang baik, di mana faktor pendukung kualitatif berupa pembiasaan keagamaan dan motivasi belajar mampu meminimalisir dampak hambatan teknis di lapangan. Temuan ini merekomendasikan perlunya sinkronisasi antara peningkatan sarana penunjang digital dengan keberlanjutan metode pembiasaan karakter agar kualitas pembelajaran PAI dapat mencapai standar ideal yang diharapkan secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 7 Satap Masamba secara umum berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar ideal Kurikulum Merdeka. Secara kuantitatif, tahap proses memperoleh nilai rata-rata 3,07 dengan kesenjangan 2,07 (kategori moderat), sedangkan tahap produk memperoleh nilai rata-rata 2,32 dengan kesenjangan 1,32 (kategori moderat), yang menunjukkan bahwa hasil pembelajaran relatif lebih baik dibandingkan proses pelaksanaannya. Hal ini mengonfirmasi bahwa tujuan penelitian tercapai, yaitu teridentifikasinya kesenjangan pada tahap desain, instalasi, proses, dan produk dalam sistem penilaian PAI. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh faktor pembiasaan keagamaan dan kompetensi guru, meskipun sistem penilaian belum sepenuhnya autentik dan holistik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah serta penggunaan instrumen yang masih berpotensi subjektif. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan lokasi dan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif berbasis digital serta mengkaji secara mendalam implementasi penilaian autentik. Selain itu, diperlukan penguatan pada perencanaan, integrasi instrumen, dan pemanfaatan teknologi untuk meminimalkan kesenjangan agar sistem penilaian PAI lebih optimal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Aknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Anshori, A., & Suyadi. (2021). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-03>
- Fajri, I., & Zubaidah, S. (2023). Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 215–226. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.59876>
- Hasbullah, M. (2023). Evaluasi yang Tepat terhadap Kebutuhan Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 327–344. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.160>

- Hidayat, A. F. N., & Susanti, A. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jurusan MPLB di SMK Widya Praja Ungaran. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1779-1788. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6952>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.5263>
- Ijarmana, F., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1050–1059. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1366>
- Irnanda, E., Nuria, S., Desyandri, D., & Jamaris, J. (2024). Peran pendidikan dasar dalam pembentukan karakter anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 989–994. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14988>
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran pendidikan karakter dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu. *Psyche 165 Journal*, 15(3), 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Milasari, M., Uray, F. H., Rizki, A. F., Hamidah, H., Halimah, H., & Akbar, A. (2025). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap Sikap Rasa Ingin Tahu (Curiosity) pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1479-1489. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6270>
- Nadirah, Andi Dwi Resqi Pramana, & Nurmalinda Zari. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Nikmatulaili, Rifma, & Syahril. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(1), 262–269. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5696>
- Nurhasna, N., Aswadi, A., Kasman, R., & Zain, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Rappang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 901-912. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4353>
- Purwati, P., & Faiz, A. (2023). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1032–1041. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13022>
- Rahmawati, I., & Suyitno. (2022). Implementasi asesmen autentik pada pembelajaran PAI dan kendalanya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.45562>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., & Ihwan, M. Z. M. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>

- Rifai, R., & Haeril. (2024). Pengembangan model pengelolaan SDM berorientasi pendidikan karakter dalam perspektif administrasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.71423>
- Safitri, N. D. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.170>
- Saleh, I. T., Sopiandah, D., & Ruswandi, U. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 211–219. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.898>
- Sari, M., & Rifai, M. (2022). Penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–134. <https://doi.org/10.21093/jpi.v11i2.4567>
- Sinaga, N. A., Maysaroh, D., Walida, Y., & Tambunan, K. (2025). Peran pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan ekonomi. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, 2(1). <https://doi.org/10.65244/jggm.v2i1.334>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, R. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Hamjah Diha.
- Tanta. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wibowo, A., & Mulyasa, E. (2021). Problematika penilaian aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.29240/jpi.v10i2.3127>